



HUBUNGAN PEMANFAATAN POSYANDU PRAKONSEPSI DENGAN STATUS GIZI WANITA PRAKONSEPSI DI DESA LOKUS STUNTING KABUPATEN BANGGAI

(The Relationship between the Utilization of Posyandu Prakonsepsi and the Nutrition Status of Preconception Women in Stunting Locus, Banggai Regency)

Dwi Wahyu Balebu^{1*}, Arsiyanti Labuan¹, Mirawati Tongko¹, Marselina Sattu¹

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Tompotika Luwuk.

*Koresponden Penulis: bambangdwicahya@gmail.com

ABSTRAK

Posyandu prakonsepsi adalah pelayanan wanita usia subur reproduksi sebelum kehamilan pertama untuk memastikan bahwa kondisi dan perilaku ibu pada saat hamil dapat menimbulkan resiko bagi ibu dan bayi dapat diidentifikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemanfaatan posyandu prakonsepsi dengan status gizi wanita prakonsepsi. Jenis Penelitian ini adalah analitik dengan rancangan penelitian cross sectional dengan total 316 sampel. Status Gizi di tandai dengan Status Anemi, Lingkar Lengan Atas (LILA) dan Indeks Masa Tubuh (IMT). Analisis data dilakukan secara univariate dan bivariate. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pemanfaatan posyandu prakonsepsi dengan status anemi wanita prakonsepsi ($\rho = 0,021$ $X^2 = 5,361$), tidak ada hubungan yang signifikan antara pemanfaatan posyandu prakonsepsi dengan status KEK wanita prakonsepsi ($\rho = 0,447$ $X^2 = 0,578$), dan ada hubungan yang signifikan antara pemanfaatan posyandu prakonsepsi dengan status IMT wanita prakonsepsi ($\rho = 0,003$ $X^2 = 9,016$). Berdasarkan hasil tersebut perlu motivasi dan dorongan kepada wanita prakonsepsi untuk memanfaatkan posyandu prakonsepsi serta mengoptimalkan posyandu prakonsepsi yang sudah ada di masyarakat, serta mengintegrasikan upaya promotive dan edukasi gizi kedalam program posyandu prakonsepsi.

Kata kunci: Pemanfaatan, Posyandu Prakonsepsi, Status Gizi, Wanita Prakonsepsi

ABSTRACT

Preconception Posyandu is a service for women of reproductive age before first pregnancy to ensure that maternal conditions and behavior during pregnancy can pose risks for both mother and baby can be identified. This study aims to determine the relationship between the use of preconception posyandu and preconception female nutrition status. This type of research is analytic with a cross sectional study design with a total of 316 samples. Nutritional Status is marked with Anemia Status, Upper Arm Circumference (MUAC) and Body Mass Index (BMI). Data analysis was carried out univariate and bivariate. The results showed a significant relationship between the use of preconception posyandu with preconception female anemic status ($\rho = 0.021$ $X^2 = 5.361$), there was no significant relationship between the use of preconception posyandu with preconception SEZ status of women ($\rho = 0.447$ $X^2 = 0.578$), and there was no significant relationship between the use of preconception posyandu with preconception SEZ status of women ($\rho = 0.447$ $X^2 = 0.578$), a significant relationship between the use of preconception posyandu with preconception female BMI status ($\rho = 0.003$ $X^2 = 9.016$). Based on these results, motivation and encouragement to preconception women need to use preconception posyandu and optimize preconception posyandu that already exists in the community, as well as integrating promotive and nutritional education efforts into the preconception posyandu program.

Keywords: Utilization, Posyandu Preconception, Nutritional Status, Preconception Woman

PENDAHULUAN

Posyandu prakonsepsi adalah salah satu bentuk posyandu yang di peruntukkan untuk melayani wanita usia reproduksi atau Wanita Usia Subur yang ingin mendapatkan pelayanan prakonsepsi. Pelayanan Prakonsepsi adalah pelayanan wanita usia reproduksi sebelum kehamilan pertama untuk memastikan bahwa kondisi dan perilaku ibu pada saat hamil yang dapat menimbulkan resiko bagi ibu dan bayi dapat diidentifikasi dan di kelola.

Tujuan dari kesehatan prakonsepsi adalah untuk meningkatkan status kesehatan perempuan dan untuk mengidentifikasi resiko yang melekat pada saat melahirkan. Meningkatkan status kesehatan perempuan termasuk peningkatan status gizi, pencegahan dan pengobatan anemia, diabetes, tekanan darah tinggi, dan penyakit kronis lainnya (*Dinas Kesehatan, 2017*)

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan seksi Kesga dan Gizi masyarakat rata-rata kunjungan wanita usia subur pada posyandu prakonsepsi di 10 (sepuluh) desa lokasi focus *stunting* pada Tahun 2018 adalah sebagai berikut : Desa Bolobungkwang sebanyak 64 orang (68%), Batu Simpang 52 Orang (65%), Balanga 36 Orang(60%), Dondo Soboli 43 Orang (60%), Indang Sari 45 Orang (30%), Lontos 45 Oarng (30%), Mantan B 20 Orang (25%), Boitan 18 Orang (22%), Koili 9 Orang (15%) dan Jayabhakti sebanyak 97 Orang (15%).

Status gizi prakonsepsi merupakan salah faktor yang dapat mempengaruhi kondisi kehamilan dan kesejahteraan bayi yang penanggulangannya akan lebih baik jika dilaksanakan pada saat sebelum hamil (*Rahman et al., 2013*). Disamping itu, Malnutrisi yang terjadi pada ibu hamil dan wanita prakonsepsi dapat mempermudah tubuh terkena penyakit infeksi dan mempercepat malnutrisi. Sehingga akan berdampak pada penurunan asupan gizi akibat kurang nafsu makan. Dalam hal ini jumlah asupan makan/asupan gizi dan penyakit/infeksi menjadi penyebab langsung masalah gizi.

Sementara itu, masalah gizi kurang dan gizi buruk di 10 (sepuluh) desa lokasi focus (Lokus) *stunting* tahun 2017 mencapai 13% dan Balita pendek sebesar 16%. Hal ini mengindikasikan bahwa ada masalah sebelum kelahiran balita ini, masalah tersebut bisa disebabkan karena KEK dan IMT kurang baik pada ibu prakonsepsional, baik saat kehamilan maupun sebelum kehamilan. sedangkan berdasarkan data laporan dari Seksi Gizi Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai tahun 2018 ditemukan data terkait masalah Ibu Hamil KEK yaitu sebanyak 23% dan Ibu Hamil Anemi Sebanyak 25%.

Stunting merupakan manifestasi dari kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) yaitu ketika tinggi badan anak lebih pendek dibandingkan tinggi badan normal anak seusianya. Faktor utama penyebab *stunting* adalah buruknya asupan gizi sejak periode awal pertumbuhan dan perkembangan janin hingga anak berusia dua tahun. Di Indonesia Kasus anak dengan *stunting* masih sangat tinggi, angka rata-rata *stunting* nasional mencapai 10,2 % dari berbagai provinsi dan jumlah tertinggi terdapat pada provinsi Sulawesi Tengah yang menyentuh angka 16,9%.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan pemanfaatan posyandu prakonsepsi dengan status gizi pada wanita prakonsepsi, karena gizi masih menjadi masalah kesehatan yang masih dihadapi dan dialami oleh wanita dewasa atau calon ibu siap hamil khususnya di desa lokasi fokus

stunting untuk percepatan penanganan penurunan angka *stunting* di Kabupaten Banggai.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *analitik* dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian dilakukan di 10 (sepuluh) Desa Lokasi Fokus *stunting*, 10 (sepuluh) desa Lokasi Fokus tersebut adalah desa yang telah di tujuk dan di tetapkan oleh Kementrian PMD pada saat rembuk *stunting* Bappenas tahun 2018. Waktu Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai dengan April Tahun 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita Usia Subur (15- 45 Tahun) yang berdomisili di 10 desa lokasi fokus *stunting* Kabupaten Banggai Tahun 2019 sejumlah 1.500 Orang. Sampel dalam penelitian ini adalah wanita prakonsepsi yang berdomisili di 10 desa lokasi fokus *stunting* Kabupaten banggai tahun 2019 sebanyak 316 Wanita Prakonsepsi. Tehnik Pengambilan Sampel dilakukan dengan menggunakan *Proportional Random Sampling*. Hipotesis penelitian Ho di tolak (Ha diterima) Jika Nilai $\rho \leq 0,05$, artinya: terdapat hubungan antara pemanfaatan posyandu prakonsepsi dengan status gizi wanita prakonsepsi di desa lokasi fokus *stunting* kabupaten banggai tahun 2019.Ho diterima (Ha ditolak) jika nilai $\rho \geq 0,05$, artinya tidak terdapat hubungan antara pemanfaatan posyandu prakonsepsi dengan status gizi wanita prakonsepsi di desa lokasi fokus *stunting* kabupaten banggai tahun 2019. Penyajian data akan dilakukan setelah data diolah dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekwensi serta tabel analisis univariat dan bivariat di sertai narasi

HASIL

Pada tabel 1 berikut dapat dilihat bahwa, dari 87 (100%) responden yang tidak memanfaatkan posyandu prakonsepsi dan mengalami Anemia sebanyak 77 (88,51%), sementara yang memanfaatkan posyandu prakonsepsi dan tidak menderita anemia sebanyak 10 (11,49%).

Tabel 1. Pemanfaatan Posyandu Prakonsepsi dengan Status Anemi Wanita Prakonsepsi di 10 Desa Lokasi Fokus Stunting di Kabupaten Banggai

No	Status Anemi	Tidak Memanfaatkan		Memnfaatkan		Jumlah		P	X ²
		n	%	n	%	N	%		
1	Anemi	77	88,51	10	11,49	87	100	0.021	5,361
2	Tidak Anemi	176	78,86	53	23,14	229	100		
	Total	253	80,06	63	19,94	316	100		

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $\rho=0.021(\rho < 0,05)$ dan nilai $x^2 = 5,361$, $X_{hitung} > X_{tabel}$ atau probability $< 0,05$ maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya secara statistik ada hubungan yang signifikan antara pemanfaatan posyandu prakonsepsi dengan status anemia.

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa, dari 39 (100%) responden yang Tidak memanfaatkan posyandu prakonsepsi dan mengalami KEK yaitu sebanyak 33

responden (84,62%) sementara itu yang memanfaatkan posyandu dan mengalami KEK sebanyak 6 responden (15,38%).

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $\rho=0.447$ ($\rho > 0,05$) dan nilai $\chi^2 = 0.578$, $X_{hitung} < X_{tabel}$ atau probality $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya secara Statistik tidak ada hubungan yang signifikan antara pemanfaatan posyandu prakonsepsi dengan status KEK.

Tabel 2. Hubungan Antara Pemanfaatan Posyandu Prakonsepsi dengan Status KEKWanita Prakonsepsi di 10 Desa Lokus Stunting Kabupaten Banggai

No	Status KEK	Tidak Memanfaatkan		Memanfaatkan		Jumlah		P	X ²
		n	%	n	%	N	%		
1	KEK	33	84,62	6	15,38	39	100		
2	Tidak KEK	220	79,43	57	20,57	277	100	0.447	0.578
Total		253	80.06	63	19.94	316	100		

Tabel 3 Hubungan Antara Pemanfaatan Posyandu Prakonsepsi dengan Indeks Masa Tubuh Wanita Prakonsepsi di 10 Desa Lokasi Fokus Stunting Kabupaten Banggai

No	IMT	Tidak Memanfaatkan		Memanfaatkan		Jumlah		ρ	X ²
		N	%	N	%	N	%		
1	Berat Badan Beresiko	178	76,07	56	23,93	234	100	0.003	9,016
	Berat Badan Normal	75	91,46	7	8,54	82	100		
Total		253	80.06	63	19.94	316	100		

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa, dari 234 (100%) responden yang tidak memanfaatkan posyandu prakonsepsi dan memiliki IMT kategori Berat Badan Beresiko sebanyak 178 responden (76,07%) sementara itu, yang memanfaatkan posyandu dan memiliki IMT Kategori Berat Badan Normal sebanyak 56 responden (23,93%).

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $\rho = 0.003$ ($\rho < 0,05$) dan nilai $\chi^2 = 9,016$, $X_{hitung} > X_{tabel}$ atau probality $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara statistik ada hubungan yang signifikan antara pemanfaatan posyandu prakonsepsi dengan status IMT wanita Prakonsepsi.

PEMBAHASAN

Anemia merupakan salah satu dari empat masalah gizi utama di Indonesia dan paling banyak di jumpai pada kelompok Wanita Usia Subur atau wanita prakonsepsi. Masalah anemia merupakan masalah gizi mikro terbesar dan tersulit diatasi di seluruh dunia. Kelompok Wanita Usia Subur rentan terhadap Anemia Gizi Besi (AGB) karena beberapa permasalahan yang dialami WUS seperti menstruasi tiap bulan, mengalami kehamilan, kurang asupan zat gizi besi makanan, infeksi parasit seperti malaria dan kecacingan serta mayoritas WUS menjadi angkatan kerja. Apabila AGB pada WUS tidak diatasi akan mengakibatkan resiko kematian maternal, resiko kematian prenatal dan

perinatal, rendahnya aktivitas dan produktifitas kerja serta meningkatnya morbiditas (Aisyah, 2016)

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara pemanfaatan posyandu prakonsepsi dengan status anemia disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang anemia. Data pendukung yang di peroleh peneliti menunjukkan bahwa 84 % responden memiliki pendidikan terakhir sekolah dasar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Ernawati (2003) yang menunjukkan Prevalensi anemia WUS tertinggi pada kelompok WUS tingkat pendidikan SD dan SLTP sebanyak 19,6%. Loundon dan Britta (1998) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi keinginan dan harapan. Peneliti berasumsi juga bahwa pendidikan formal pada hakikatnya berfungsi sebagai sarana pemberdayaan individu untuk meningkatkan pengetahuan dalam rangka pengembangan potensi diri. Wanita Usia Subur yang memiliki pendidikan relative tinggi akan selalu mengembangkan wawasan dan mengikuti perkembangan baru terutama tentang informasi pencegahan anemia (Aisyah, 2016).

Dalam penelitian ini juga ditemukan 78,86% wanita prakonsepsi tidak memanfaatkan posyandu prakonsepsi dan tidak mengalami anemia. Hal ini dapat dipengaruhi oleh makanan sumber kalori dan makanan sumber zat gizi besi yang di konsumsi gampang ditemui dan diakses di daerah pedesaan, hal lain yang di temukan pada penelitian ini adalah 11,49% yang memanfaatkan posyandu prakonsepsi tetapi mengalami anemi, keadaan di lapangan menunjukkan banyak wanita prakonsepsi yang tidak mengkonsumsi tablet besi yang di berikan pada saat konseling di karenakan efek samping yang di timbulkan yaitu mual dan muntah.

KEK dapat memberikan dampak buruk bagi ibu dan janin. Kekurangan gizi pada ibu hamil dapat mempengaruhi proses pertumbuhan janin dan dapat menimbulkan keguguran, abortus, bayi lahir mati, kematian neonatal, cacat bawaan, anemia pada bayi, *asfiksia inta partum* (mati dalam kandungan) dan lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Efek jangka pendek KEK diantaranya yaitu anemia, perkembangan organ tidak optimal dan pertumbuhan fisik kurang sehingga mengakibatkan kurang produktifnya seseorang. Sehingga perlu ada pencegahan terhadap kejadian KEK (Waryono, 2010).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kejadian KEK diantaranya terdapat faktor penyebab langsung dan faktor penyebab tak langsung. Faktor penyebab langsung yaitu tingkat konsumsi energi, tingkat konsumsi protein, penyakit infeksi dan usia *menarche*. Sedang penyebab tak langsung adalah pengetahuan tentang gizi prakonsepsi dan aktifitas fisik (Achadi, 2013).

Tidak adanya hubungan yang bermakna secara statistic dalam penelitian ini antara KEK dengan pemanfaatan posyandu prakonsepsi. Pada penelitian ini di temukan hasil uji statistik diperoleh nilai $\rho=0.447$ ($\rho > 0,05$) dan nilai $x^2 = 0.578$, $X_{hitung} < X_{tabel}$ atau probality $>0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna antara pemanfaatan posyandu prakonsepsi dengan status KEK. Hal ini dapat di lihat pada hasil analisis univariate yang menunjukkan responden yang tidak memanfaatkan posyandu prakonsepsi dan tidak mengalami KEK sebanyak 79,43 %. Hal ini dapat di buktikan karena KEK merupakan masalah gizi kronik yang tidak akan langsung berdampak jika seseorang kekurangan atau kelebihan makan dalam satu bulan terakhir. (Hamid, 2016). Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tidak berpengaruhnya asupan makanan dengan KEK, dan tidak ada pengaruh KEK

dengan pemanfaatan posyandu prakonsepsi, sehingga dapat dikatakan bahwa asupan gizi bukan sebagai factor resiko KEK meskipun secara teori asupan gizi sebagai penyebab langsung masalah gizi, dan pengetahuan serta aktifitas fisik adalah penyebab tak langsung masalah gizi.

Dalam Penelitian ini didapati sebagian besar responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (80,4%), wanita yang berperan sebagai ibu rumah tangga memiliki tingkat kesehatan yang lebih rendah dibandingkan wanita yang bekerja dan memiliki rutinitas diluar rumah. Pekerjaan merupakan salah satu factor yang secara tidak langsung mempengaruhi KEK, Jika beberapa faktor tidak dikendalikan akan menyebabkan faktor pekerjaan ini tidak memberikan hubungan terhadap KEK. Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Hamid F yang menunjukkan bahwa responden yang bekerja dan tidak bekerja memiliki peluang yang sama untuk menderita KEK. Penelitian yang dilakukan oleh Ausa pada ibu hamil juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan proporsi KEK berdasarkan pekerjaan. (Hamid F, 2014).

Indeks Masa Tubuh Pra Hamil di gunakan sebagai pedoman status gizi ibu sebelum hamil dan juga menentukan penambahan berat badan optimal pada kehamilan. Sedangkan kenaikan berat badan selama kehamilan merupakan indikator menentukan status gizi ibu. IMT Pra Hamil juga dapat digunakan sebagai indikator baik atau buruknya status gizi wanita pra hamil.(Nurhayati,2015).

Ibu dengan IMT pra hamil kurang, seharusnya mengalami kenaikan berat badan lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang mempunyai IMT normal sebelum kehamilan dikarenakan kebutuhan fisiologis yang lebih besar untuk mendukung kehamilannya. Kenaikan berat badan yang tidak sesuai dapat berdampak buruk bagi ibu dan bayi. Ibu akan mengalami anemia, persalinan sulit, perdarahan pada saat persalinan. Pada bayi dengan berat badan lahir rendah, serta bayi baru lahir dengan status kesehatan yang rendah. Kenaikan berat badan yang lebih akan mengakibatkan proses kelahiran secara Caesar, Asfiksia dan Diabetes gestasional. Menurut Kramer kenaikan berat badan juga dapat berakibat pada kejadian disproportionately small for gestational age (dSGA) dan proportionately small for gestational age (pSGA). (Nurhayati, 2015).

Adanya hubungan yang bermakna secara statistic dalam penelitian ini antara pemanfaatan posyandu prakonsepsi dengan status IMT wanita Prakonsepsi. Hal ini dapat dilihat pada hasil analisis univariate yang menunjukkan Berat Badan responden yang beresiko sebanyak 234 (74,1%) lebih besar dibandingkan dengan Berat Badan Normal yaitu 82 (25,9 %). Responden pada penelitian ini sebagian besar yang memiliki berat badan beresiko dalam hal ini banyak di dapati responden yang mempunyai berat badan lebih dibandingkan dengan responden yang memiliki berat badan kurang (kurus), sehingga IMT yang didapati banyak yang cenderung ke IMT kategori kelebihan berat badan dan resiko obesitas, dan hanya sebagian kecil yang masuk dalam kategori IMT berat badan kurang.

Pada penelitian ini didapati 76,07% responden tidak memanfaatkan posyandu prakonsepsi memiliki berat badan beresiko, hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan responden yang masih kurang tentang gizi, responden tidak memanfaatkan posyandu prakonsepsi sehingga tidak pernah melakukan pengukuran IMT secara berkala untuk mengetahui berat badan yang ideal. Pengetahuan merupakan hal krusial yang dapat mempengaruhi gaya hidup dan pola makanan seseorang. Seseorang yang memiliki keterbatasan pengetahuan terutama tentang gizi cenderung memiliki gaya hidup dan

pola makan yang buruk, begitu pula sebaliknya (Bonaccio, et al, 2013). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa kelebihan berat badan dikaitkan dengan kepemilikan pengetahuan gizi yang rendah (Saraswati, I, 2012).

Menurut penelitian Irawati menunjukkan IMT Pra Hamil merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap berat badan bayi lahir (RR=3,8), berarti ibu mempunyai penambahan berat badan selama kehamilan kurang dari 9,1 kg beresiko melahirkan bayi dengan berat lahir < 3000 gr dibandingkan dengan ibu yang mempunyai penambahan berat badan lebih besar dari 9,1 kg. Berat lahir khususnya BBLR merupakan masalah intergenerasi penting karena mempengaruhi kualitas kesehatan sepanjang dasar kehidupan manusia.

Konseling Prakonsepsi dalam praktik pelayanannya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang gizi wanita prakonsepsi dalam mempersiapkan diri menghadapi kehamilan dan diet yang tepat dan seimbang untuk mencukupi kebutuhan gizinya. Dengan konseling tersebut diharapkan wanita prakonsepsi dapat mengatur dan mengubah pola konsumsi makanan yang di makan sehari-hari. Pola konsumsi makanan dapat berubah maka di harapkan indeks masa tubuhnya akan berubah juga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu terdapat 2 (dua) variable yaitu Anemia dan IMT yang secara analisis statistik uji bivariat memiliki hubungan signifikan dengan pemanfaatan Posyandu Prakonsepsi. Sementara variable Kekurangan Energi Kronik (KEK) tidak memiliki hubungan secara statistik.

Saran dalam penelitian ini yaitu: (1) Meningkatkan promosi kesehatan dan edukasi pada wanita prakonsepsi, agar dapat menumbuhkan kesadaran dan meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya menjaga status gizinya sebelum terjadi kehamilan; (2) Petugas kesehatan khususnya yang berada di desa lokasi fokus *stunting* agar tetap memberikan motivasi dan dorongan kepada wanita prakonsepsi yang ada di wilayah desanya untuk dapat mengikuti program serta memanfaatkan posyandu prakonsepsi yang ada di desa; (3) Diharapkan masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam program penurunan angka *stunting* di kabupaten banggai yang salah satu programnya adalah kegiatan posyandu prakonsepsi untuk meningkatkan derajat kesehatan khususnya wanita prakonsepsi agar dapat meningkatkan status gizinya dalam persiapan kehamilannya sehingga dapat melahirkan generasi yang berkualitas.

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu terdapat 2 (dua) variable yaitu Anemia dan IMT yang secara analisis statistik uji bivariat memiliki hubungan signifikan dengan pemanfaatan Posyandu Prakonsepsi. Sementara variable Kekurangan Energi Kronik (KEK) tidak memiliki hubungan secara statistik.

Saran dalam penelitian ini yaitu: (1) Meningkatkan promosi kesehatan dan edukasi pada wanita prakonsepsi, agar dapat menumbuhkan kesadaran dan meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya menjaga status gizinya sebelum terjadi kehamilan; (2) Petugas kesehatan khususnya yang berada di desa lokasi fokus *stunting* agar tetap memberikan motivasi dan dorongan kepada wanita prakonsepsi yang ada di wilayah desanya untuk dapat mengikuti program serta memanfaatkan posyandu prakonsepsi yang ada di desa; (3) Diharapkan masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam program penurunan angka *stunting* di kabupaten banggai yang salah satu

programnya adalah kegiatan posyandu prakonsepsi untuk meningkatkan derajat kesehatan khususnya wanita prakonsepsi agar dapat meningkatkan status gizinya dalam persiapan kehamilannya sehingga dapat melahirkan generasi yang berkualitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Tompotika Luwuk Banggai yang mendukung penelitian ini. Terima kasih juga kepada semua pihak yang terlibat dan telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian maupun penyusunan artikel sampai artikel ini selesai dan telah diterbitkan

DAFTAR PUSTAKA

- Achadi, (2013). Gizi dan Kesehatan Masyarakat. Raja Grafindo, Jakarta
- Aisyah Siti, (2016). Pengaruh Edukasi Kelompok Sebaya Terhadap Perilaku Pencegahan Anemia Gizi Besi pada Wanita Usia Subur di Kota Semarang. *Tesis*.
- Bonaccio, M, et al. 2013. Nutrition Knowledge is Assosiation With Heigher Adherence To Mediterranean Diet And Lower Prevalence Of Obesity. *Moli-sani Study*, 68:pp. 139-146
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai, (2017). Pedoman Pelayanan Kesehatan Wanita Prakonsepsi, Luwuk
- Hamid, F. 2014. Analisis Faktor-Faktor Risiko kurang energi kronik (KEK) pada wanita Prakonsepsi di Kota Makassar.
- Nurhayati Eka, (2015). Indeks Masa Tubuh (IMT) Pra Hamil dan Kenaikan Berat Badan Ibu Selama Hamil Berhubungan dengan Berat Badan Bayi Lahir, *Jounal Ners and Midwifery Indonesia*, Yogyakarta
- Rahman, D.R., Thaha, A.R., & Syam, A. (2013). Associate Knowledge and Attitudes women preconceptional about micronutrient capsule on adherence to consume. *Nutr. Health*, 1-9.
- Saraswati, I, Dieny, F.F (2012). Perbedaan Karakteristik Usia, Asupan Makanan, Aktivitas Fisik, Tingkat Sosial Ekonomi Dan Pengetahuan Gizi Pada Wanita Deawasa dengan Kelebihan BB antara Di Desa dan Di Kota. *Journal of Nutritions College (JNC)*.1(1)
- Waryono, (2010). Gizi Reproduksi, Pustaka Rihama, Yogyakarta